

PENGARUH EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DAN MINAT TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA

Riska Anggraini¹, Eny Setyowati², Nimas Permata Putri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

Email: riskaanggraini838@gmail.com¹, enyines@gmail.com², nimaspermatap@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara; 2) pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap keterampilan berbicara; 3) pengaruh ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dan desain penelitian *treatment by level 2 x 2*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII C SMP Negeri 2 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji *analysis of variance* (ANOVA) dua jalur. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara atau diperoleh nilai *sig.* = 0,000 > 0,05; 2) tidak terdapat pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap keterampilan berbicara atau diperoleh nilai *sig.* = 0,102 > 0,05; 3) tidak ada interaksi antara ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara atau diperoleh nilai *sig.* = 0,286 > 0,05.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Ekstrakurikuler Pramuka, Minat

Abstract: This study aims to find out: 1) the influence carries the extracurricular and not follows extracurricular scouts on speaking skills; 2) the influence of high interest and low interest on speaking skills; 3) the effect of scout extracurricular and interest on speaking skills. This research method is quantitative with an experimental approach and research design of treatment by level 2 x 2. This study sample is a seventh-grade student VII B and VII C of SMPN 2 Sudimoro in the 2022/2023 academic year. The sampling was carried out by purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interview, inquiries, and tests. Data analysis technique using two-way analysis test of variance (ANOVA). The result of hypothesis testing showed that: 1) there was an effect of extracurricular and not follows extracurricular scouts on speaking skills or get value *sig.* = 0,000 > 0, 05; 2) there is no effect of high and low interest on students speaking skills or getting value *sig.* = 0,102 > 0, 05; 3) there is no interaction of scout extracurricular and students interest in speaking skills or getting value *sig.* = 0,286 > 0, 05.

Keywords: Speaking Skills, Scout Extracurricular, Interest

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bahasa Indonesia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Menurut Magdalena (2021:251) keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan semua individu karena keterampilan berbahasa merupakan modal untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sosial, dan sifat atau karakter yang dimiliki siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut Yasmin (2020:250) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki peran

penting untuk melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi saat sedang berbicara.

Berbicara merupakan satu diantara empat aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara tidak kalah penting dari aspek yang lainnya, karena keterampilan berbicara juga dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya keterampilan berbicara dikemukakan oleh Supriyadi (2005:179) bahwa keterampilan berbicara pada siswa itu sangat penting agar siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, membaca, dan menulis, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir. Kemampuan berpikir pada siswa akan baik apabila mereka mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Subhayni, 2017:22). Keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh begitu saja tanpa adanya latihan. Menurut Harianto (2020:420) keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh siswa secara otomatis karena mereka harus belajar dan berlatih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi Prayitno, S.Pd. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sudimoro diketahui bahwa, di dalam kurikulum termuat berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII terkait keterampilan berbicara. Upaya untuk mencapai kompetensi tersebut salah satunya dengan mencantumkan kompetensi berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk memaksimalkan upaya tersebut perlu adanya kegiatan yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tentu sangat beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan minat dan kebutuhan siswa, sarana dan prasarana, potensi sekolah dan potensi daerah tersebut. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah berada di bawah seksi-seksi dalam struktur kepemimpinan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) serta ditangani oleh guru atau pembina yang menguasai bidang ekstrakurikuler tersebut.

Melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dari lingkup yang sederhana seperti sekolah (Tantri, 2018:32). Diantara berbagai macam ekstrakurikuler di sekolah

yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara salah satunya adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan program sekolah dan dapat menumbuh kembangkan keterampilan siswa. Menurut Sunardi (2016:412) gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran yang besar dalam membentuk kepribadian kaum muda. Sehingga mereka memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, maupun global.

Ekstrakurikuler pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk kepramukaan. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat (Mendikbud RI, 2014).

Adanya Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan (EWPK) mengharuskan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang bisa jadi tidak sesuai dengan keinginan siswa dan ditakutkan akan berpengaruh terhadap minat siswa. Menurut Slameto (2013:180) minat merupakan perasaan lebih suka dan perasaan keterikatan pada aktivitas atau suatu hal tanpa disuruh. Minat pada dasarnya adalah proses menerima hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat yang dimiliki.

Minat sangat memengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu. Melakukan sesuatu dengan terpaksa atau karena kewajiban walau dikerjakan dengan baik belum tentu menunjukkan minat yang baik, seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bisa berubah sewaktu-waktu terlebih di sekolah terdapat banyak pilihan ekstrakurikuler. Faktor yang memengaruhi minat tergantung pada kebutuhan, fisik, emosi, serta adanya pengalaman. Sehingga muncul rasa suka dan tidak suka terhadap ekstrakurikuler dikarenakan tidak sejalan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki. Secara umum ada

lima faktor dominan penyebab rendahnya minat siswa yang dilihat melalui faktor internal dan eksternal terhadap ekstrakurikuler, yaitu aspek perasaan, aspek keinginan memilih kegiatan lain, aspek pengaruh teman, aspek orang tua, dan aspek geografis (Mahputra, 2019:77).

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen karena digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara. Penelitian eksperimen ini menggunakan *Factorial Design 2 x 2*. Desain ini merupakan jenis desain eksperimen yang memungkinkan peneliti untuk memahami efek dari dua variabel independen pada satu variabel dependen. Dalam desain ini, satu variabel independen memiliki dua level dan variabel independen lainnya memiliki dua level.

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sudimoro yang berlokasi di Desa Ketanggung, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 9 bulan, yaitu pada bulan November 2022 sampai bulan Juli tahun 2023. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal ekstrakurikuler pramuka kelas VII di SMP Negeri 2 Sudimoro.

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa yang diwajibkan mengikuti kegiatan pramuka khususnya kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 65 siswa. Sampel diambil sejumlah 46 siswa dengan rincian kelas VII B sebanyak 21 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII C sebanyak 21 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Alasan mengambil kelas VII B dan VII C sebagai sampel karena kelas tersebut sama-sama belum mencapai kenaikan tingkat penggalang terap. Selain itu dilihat dari aspek psikologis, kematangan berpikir, pertumbuhan fisik, dan rata-rata usianya sama.

Tahap selanjutnya, siswa pada kedua kelompok tersebut (eksperimen maupun kontrol) dipilah menjadi dua kategori yaitu kategori siswa yang memiliki minat mengikuti ekstrakurikuler tinggi dan siswa yang memiliki minat mengikuti ekstrakurikuler rendah. Kategori tinggi dan rendah minat didasarkan pada jawaban

responden terhadap angket minat mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang diberikan peneliti sebelum penelitian eksperimen ini dilaksanakan. Jika skor total angket yang diperoleh siswa melebihi rata-rata, maka dimasukkan pada kategori kelompok siswa yang memiliki minat tinggi. Jika skor total angket yang diperoleh siswa kurang dari rata-rata, maka dimasukkan pada kategori kelompok siswa yang memiliki minat rendah.

Pada kelompok eksperimen perlakuan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan alasan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan SMP Negeri 2 Sudimoro. Perlakuan yang diberikan adalah kegiatan pramuka yang berhubungan dengan keterampilan berbicara seperti yang ada di dalam buku Syarat Kecakapan Khusus (SKK). Sedangkan pada kelompok kontrol siswa tidak diberi perlakuan sama sekali.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, dan tes. Pedoman observasi dan pedoman wawancara divalidasi oleh 3 validator ahli yang terdiri dari 2 dosen dan 1 guru. Angket digunakan untuk mengukur minat siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Angket minat terdiri dari 30 pernyataan dengan 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Uji validitas angket menggunakan rumus *korelasi product moment* yaitu dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total hasil. Uji reliabilitas angket menggunakan rumus *koefisien alpha cronbach* dengan hasil 0,967. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara yang terdiri dari 5 indikator, yakni lafal dan intonasi, volume suara, kelancaran, hubungan dan ketepatan isi dan topik, gerak-gerik dan mimik. Uji validitas tes menggunakan rumus *korelasi point biserial*. Uji reliabilitas tes menggunakan rumus *koefisien alpha cronbach* dengan hasil 0,902.

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan analisis variansi (ANAVA) dua jalur menggunakan bantuan program SPSS. Hasil uji normalitas pada data keterampilan berbicara ditinjau dari ekstrakurikuler pramuka (mengikuti dan tidak mengikuti) diperoleh nilai signifikansi 0,090 karena $sig. > \alpha = 5\%$, artinya data dapat dikatakan memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada data kemampuan keterampilan berbicara ditinjau dari masing-masing kategori minat (tinggi dan rendah) diperoleh nilai signifikansi minat tinggi 0,200 dan minat rendah 0,089 karena $sig. > \alpha = 5\%$, artinya

data dapat dikatakan memiliki distribusi normal. Hasil uji homogenitas pada data keterampilan berbicara ditinjau dari ekstrakurikuler pramuka (mengikuti dan tidak mengikuti) diperoleh nilai signifikansi 1,00 karena $sig. > \alpha = 5\%$, artinya data mempunyai variasi yang homogen. Hasil uji homogenitas pada data keterampilan berbicara ditinjau dari minat mengikuti ekstrakurikuler pramuka (tinggi dan rendah) diperoleh nilai signifikansi 0,20 karena $sig. > \alpha = 5\%$, artinya data mempunyai variasi yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pengukuran minat diperoleh dari hasil pengisian angket minat mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang diberikan kepada 42 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro. Data statistik penelitian diperoleh $Mean = 112,48$ dan $Std.Deviation = 30,045$. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat kelompok minat tinggi sebanyak 23 siswa dan kelompok minat rendah sebanyak 19 siswa.

Data hasil keterampilan berbicara siswa yang digunakan adalah hasil tes keterampilan berbicara pada materi menyajikan tanggapan secara lisan dengan efektif dan santun. Deskripsi data keterampilan berbicara dari 42 siswa diperoleh nilai minimumnya 60, nilai maksimumnya adalah 84, jumlah nilai keterampilan berbicara keseluruhan dari 42 siswa adalah 3012, dan rata-rata keterampilan berbicaranya adalah 71,72, serta standar deviasinya sebesar 7,620.

Between-Subjects Factors

		<i>Value Label</i>	N
Ekstrakurikuler	1	Kontrol	21
	2	Eksperimen	21
Minat	1	Tinggi	23
	2	Rendah	19

Berdasarkan analisis variansi (ANOVA) dua jalur menggunakan bantuan SPSS diperoleh *Between-Subjects Factors* yang mendeskripsikan banyaknya subjek pada masing-masing faktor. Tampak pada faktor minat bahwa masing-masing strata terdapat 23 siswa pada kategori minat tinggi dan 19 siswa pada kategori minat rendah. Untuk faktor ekstrakurikuler pramuka terdapat 21 siswa dari kelas kontrol dan terdapat 21 siswa dari kelas eksperimen.

Tests of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1597.714 ^a	3	532.571	25.851	.000
Intercept	201724.827	1	201724.827	9.792E3	.000
EP	1511.700	1	1511.700	73.378	.000
M	57.720	1	57.720	2.802	.102
EP * M	24.166	1	24.166	1.173	.286
Error	782.857	38	20.602		
Total	218384.000	42			
Corrected Total	2380.571	41			

Hasil *Tests of Between-Subjects Effects* mendeskripsikan bahwa faktor ekstrakurikuler pramuka: nilai $F = 73,378$ dan $P\text{-value} = 0,000$. Karena $P\text{-value} = 0,000$ berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara. Untuk faktor minat: nilai $F = 2,802$ dan $P\text{-value} = 0,102$. Karena $P\text{-value} = 0,102$ berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh minat terhadap keterampilan berbicara. Untuk faktor interaksi: nilai $F = 1,173$ dan $P\text{-value} = 0,286$. Karena $P\text{-value} = 0,286$ berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada interaksi antara ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara.

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Ekstrakurikuler	Minat	Mean	Std. Deviation	N
Kontrol	Tinggi	66.00	4.899	14
	Rendah	65.14	4.451	7
	Total	65.71	4.660	21
Eksperimen	Tinggi	80.00	4.472	9
	Rendah	76.00	4.178	12
	Total	77.71	4.660	21
Total	Tinggi	71.48	8.382	23
	Rendah	72.00	6.799	19
	Total	71.71	7.620	42

Selanjutnya untuk melihat mana yang paling baik maka dilanjutkan dengan melihat rataannya dari hasil *descriptive statistics*. Hasilnya keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dengan minat tinggi = 66,00 > keterampilan berbicara siswa yang kelas kontrol dengan minat rendah = 65,14. Artinya keterampilan berbicara siswa kelas kontrol dengan minat tinggi lebih baik daripada keterampilan berbicara siswa yang kelas kontrol dengan minat rendah. Keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dengan minat tinggi = 80,00 > keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dengan minat rendah = 76,00. Artinya keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dengan minat tinggi lebih baik daripada keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dengan minat rendah.

Pembahasan

Hipotesis pertama yaitu "Ada pengaruh mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara". Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Two Way Anova* diperoleh $sig. = 0,000$. Karena $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara.

Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro. "Saya amati siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka biasanya aktif juga pada kegiatan lain, siswa lebih berani dan percaya diri berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Siswa yang tidak aktif ikut pramuka ada yang masih ragu-ragu dalam berbicara, menyampaikan gagasan tetapi tidak berani melihat lawan bicaranya, malu-malu sehingga suara terdengar lirih dan kurang jelas". (*Wawancara pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 10.30-11.30 WIB*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Iswahyuni Wati (2011) yang berjudul "Kemampuan berbicara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SD N Bunulrejo 2 Malang". Disebutkan dalam kesimpulan bahwa ekstrakurikuler pramuka secara implisit ikut berperan dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya komunikasi selama kegiatan kepramukaan berlangsung.

Kegiatan pramuka sifatnya pengembangan, sehingga kegiatan ekstrakurikuler pramuka lebih sering dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri dalam pelaksanaannya. Hal itu yang menyebabkan siswa lebih percaya diri dan

berani. Menurut Sunardi (2016:412) gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran yang besar dalam membentuk kepribadian kaum muda sehingga mereka punya pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan yang sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, maupun global.

Tidak hanya keterampilan berbicara, pengaruh dan manfaat mengikuti ekstrakurikuler pramuka telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai penelitian relevan kaitannya dengan prestasi belajar, kemandirian, sikap sosial, dan kecerdasan sosial. Sejalan dengan penelitian Damanik (2014:17) melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, berkerja sama mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik, dan mengembangkan potensi serta dapat memberikan manfaat sosial yang besar.

Hipotesis kedua yaitu “Ada pengaruh pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Two Way Anova* diperoleh $sig. = 0,102$. Karena $sig. = 0,102 > a = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ada pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap keterampilan berbicara.

Minat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina pramuka di SMP Negeri 2 Sudimoro. “Ada beberapa anak yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan karena kurang suka dengan materi pramuka, anak tersebut malu untuk ikut kegiatan sehingga hari berikutnya sering kali izin untuk tidak mengikuti. Interaksi dengan teman dan guru juga jadi lebih sedikit”. (*Wawancara pada tanggal 27 Mei 2023, pukul 10.30-11.30 WIB.*)

Berdasarkan hasil angket minat mengikuti ekstrakurikuler pramuka rata-rata siswa setuju dengan pernyataan nomor 14 dan 25 bahwa siswa terpaksa mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan hanya ikut-ikutan saja. Siswa juga setuju dengan pernyataan nomor 30 bahwa siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena menjalankan aturan sekolah. Dari hasil tersebut dapat diketahui siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro memiliki minat rendah mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Faktor penyebabnya adalah perasaan tidak suka mengikuti kegiatan dan pengaruh teman. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian Anang Mahputra dan Hari Wisnu (2019) yang berjudul “Identifikasi Penyebab Rendahnya Minat Siswa terhadap Ekstrakurikuler Olahraga di SMAN 11 Surabaya”. Disebutkan dalam kesimpulan bahwa faktor internal yang dominan penyebab rendahnya minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu aspek perasaan sedangkan faktor internal yang dominan penyebab rendahnya minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler yaitu aspek teman.

Minat berperan dan berfungsi dalam proses belajar, karena apabila siswa memiliki minat terhadap pelajaran, maka ia akan belajar sungguh-sungguh. Begitu pula dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Minat mengikuti ekstrakurikuler pramuka akan memudahkan pemusatan pikiran siswa pada materi yang diberikan oleh pembina. Di sekolah siswa diwajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sehingga siswa yang tidak tertarik dengan ekstrakurikuler pramuka akan cenderung cepat bosan dan malas-malasan. Sebaliknya, jika siswa tertarik dengan ekstrakurikuler pramuka, maka siswa akan cenderung memperhatikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik.

Hipotesis ketiga yaitu “Ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara”. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Two Way Anova* diperoleh nilai $sig. = 0,286$. Karena $sig. = 0,286 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ada interaksi antara ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara.

Ekstrakurikuler pramuka dan minat dalam penelitian ini secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini disebabkan yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dalam penelitian ini hanya pada kelas eksperimen. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik belum tentu siswa tersebut mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan minat yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan mengenai pengaruh ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tidak mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro tahun ajaran 2022/2023 atau diperoleh nilai $sig. = 0,000 < \alpha = 0,05$; 2) tidak terdapat pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap

keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro tahun ajaran 2022/2023 atau diperoleh nilai $sig. = 0,102 < a = 0,05$; 3) tidak terdapat pengaruh ekstrakurikuler pramuka dan minat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sudimoro tahun ajaran 2022/2023 atau diperoleh nilai $sig. = 0,286 > a = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Saipul Ambri. Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. Vol 13, No. 2, Hal:16-21.
- Hariato, Erwin. 2020. *Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Vol. 9, No. 4, Hal. 411-422. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Magdalena, Ina, dkk. 2021. *Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2*. Vol. 3, No. 2, Hal. 243-252. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mahputra, Anang, dan Hari Wisnu. 2019. *Identifikasi Penyebab Rendahnya Minat Siswa terhadap Ekstrakurikuler Olahraga di SMAN 11 Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 07, No. 12, Hal. 75-78.
- Mendikbud RI. 2014. *Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhayni, Sa'adiah, dan Armia. 2017. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sunardi, Andri Bob. 2016. *Boyman, Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Daima Utama.
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Tantri, Ni Nyoman. 2018. *Pentingnya Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Soft Skill Umat Hindu*. *Jurnal Satya Widya* Vol. 1, Hal. 26-36.
- Wati, Iswahyuni. 2011. *Kemampuan Berbicara Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka di SD N Bunulrejo 2 Malang*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Yasmin, Wahyuni. 2020. *Kajian Literatur Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 2, Hal. 249-254. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>